

Berdakwah dalam Konteks Kebebasan Beragama

Enung Asmaya *)

Abstract: Religiosity is basic need of human beings. It is needed to guide human beings in achieving their happiness in life. If human beings have realized that they can rely on their religious belief, none can force them to embrace a new religion. Da'wa activity, in relation to religious freedom, must not be done through an unethical force to make someone convert his religious belief. It should offer an open dialogue to search for the truth. Religiosity is one's belief in a religion, deep in his heart, which can drive him to purify his religion from weakness. There is no one who has the right to justify that the religion he embraces is wrong. If such case happens, this means that human right for religious belief has been disrespected. *Keywords:* religiosity, natural, pure, without force, and religious people.

PENDAHULUAN

Beberapa waktu yang lalu hampir seluruh media massa menyuguhkan informasi tentang penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok orang Islam terhadap kelompok aliran Ahmadiyah di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Ironisnya, kedua belah pihak mengakui sebagai seorang muslim. Melalui tayangan televisi seluruh penonton menyaksikan betapa ibu-ibu dengan menangis histeris berusaha menghalangi aksi perusakan pada sebuah masjid yang dianggap sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan aliran Ahmadiyah.

Fenomena ini menyiratkan bahwa keyakinan seseorang terhadap agama yang dianut mampu menggerakkan bawah sadar pemeluk agama untuk melakukan apapun atas nama agama. Hal ini terjadi karena agama tidak hanya *verbalistik* semata, tetapi sudah menjadi identitas diri bagi setiap pemeluknya. Dengan agama manusia bisa menangis, tertawa, tenang, marah, merasa bersalah, dan bahagia.

Secara substansial agama bagi personal bersifat *transenden*, suci, dan *ilahiah*.¹ Oleh karena itu, kesadaran agama yang dimiliki akan meng-

¹ Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap dan Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

ejawantah dalam pengalaman beragama (*religious experience*). Kesucian sebuah agama menjadi prinsip hidup setiap pemeluknya. Apabila wilayah agama disentuh, disinggung, dihina, dan direndahkan, maka akan muncul ketidaknyamanan yang berujung pada konflik. Konflik terjadi karena agama merupakan masalah hati dan kepercayaan. Kepercayaan diperoleh atas pemikiran yang terinternalisasi dalam jiwa dan terlahir oleh kesadaran, bukan karena keterpaksaan.²

Di sisi lain, sebagai agama dakwah,³ Islam meniscayakan kepada setiap pemeluknya untuk menyebarkan dan mentransformasikan kebenaran ajaran agama Islam kepada orang lain. Penyebaran ajaran agama tersebut dalam terminologi Islam dikenal dengan dakwah.⁴ Setiap pemeluk Islam memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk berdakwah kapan pun dan di manapun.

Permasalahan yang muncul kemudian, bagaimana memahami tugas menegakkan kewajiban dakwah di tengah keanekaragaman agama? Dengan ungkapan lain, bagaimana memetakan kebebasan beragama dalam wilayah dakwah sehingga dakwah yang dilaksanakan tidak melanggar nilai-nilai kebebasan orang lain? Oleh karena itu, masalah kebebasan beragama menjadi sangat *urgens* untuk dibahas.

ISLAM DAN KEBEBASAN BERAGAMA

Kebebasan beragama, dalam pandangan Islam, dibangun atas dasar sifat manusia yang kodrati. Jika kita menelaah kembali tentang konsep manusia menurut al-Qur'an, maka akan ditemukan bahwa manusia pada dasarnya terlahir sebagai individu yang merdeka dan bebas. Kebebasan dan kemerdekaan yang dimaksud adalah dalam rangka untuk mengaktualisasikan dirinya, sebagai makhluk istimewa yang telah dibekali Tuhan dengan berbagai potensi. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih apakah mengikuti jalan keimanan yang suci dan lurus sesuai dengan perjanjian primordialnya dengan Tuhan saat dia diciptakan, atau mengikuti jalan yang sesat, yang berarti menyimpang dari *fitrah* aslinya.⁵

Kebebasan memilih ini menurut Quraish Shihab adalah implikasi logis dari sifat dasar manusia yang sesungguhnya cenderung kepada kebenaran dan kedudukan terhormat manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah justru karena hakikat kemerdekaan dan kebebasan yang dimilikinya.⁶ Berkenaan dengan kebebasan beragama, al-Qur'an menyatakan bahwa keberagaman adalah *fitrah* manusia, yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Firman Allah surah al-Rum ayat 30, "*Maka hadapkanlah*

wajahmu pada agama (pilihan) Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Ayat ini jelas menekankan bahwa keberagaman merupakan sifat alami manusia yang dibawa sejak lahir. Fungsi wahyu sesungguhnya adalah membantu manusia mempertemukan kembali dengan *fitrah*-nya, dan memberi petunjuk kepada manusia untuk menyelenggarakan kehidupan yang benar sehingga ia dapat kembali kepada *rabb*-Nya. Islam pun disebut agama *fitrah*, sebagai jalan hidup yang ditentukan secara ilahiah yang sepenuhnya sesuai dengan kecenderungan alamiah manusia untuk tunduk kepada Sang Pencipta.

Dengan prinsip seperti ini, Islam sangat menghargai kebebasan manusia melalui penggunaan segala potensi yang dimilikinya untuk memperoleh kebenaran. Dengan kebenaran tersebut menjadikan keimanan dan keberagaman seseorang bukan hasil dari keterpaksaan (dalam bentuk apapun), melainkan sebuah ekspresi kesadaran dan pengetahuan akan jati diri dan eksistensinya. Keimanan seperti inilah yang disebut iman yang sebenarnya. Dengan kata lain, dalam pandangan Islam kebebasan beragama secara fundamental dan hakiki merupakan suatu tindakan menghargai kedaulatan Tuhan dan rencana besarnya terhadap penciptaan manusia.⁷

Kenyataan bahwa manusia memiliki dua dimensi fisik dan ruhani sangat terkait dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dengan kata lain sebagai bekal untuk memikul beban tersebut, Tuhan memberikan (menghembuskan) ruhnya (*spirit*-Nya) dalam diri manusia. Kedua sisi ini jika dipupuk dan digunakan secara tepat akan menempatkan manusia di tempat yang unggul di atas makhluk-makhluk lain. Oleh karena itu, pada level *spirit*, manusia setara untuk memikul martabat dan kesucian yang sama, maka mereka berhak menentukan diri sendiri, baik di dunia dan di akhirat.

PRINSIP DAKWAH ISLAM: TIDAK ADA PAKSAAN DALAM BERAGAMA

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu dan sosial dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.⁸

Ajaran Islam itu sendiri diturunkan oleh Allah SWT untuk memperingatkan manusia akan sifat aslinya yang “Islam” (tunduk dan pasrah) kepada Tuhan. Ajaran-ajaran “Islam” itu disampaikan melalui para rasul untuk setiap bangsa dan umat yang datang silih berganti, dan akhirnya ditutup oleh Nabi Muhammad SAW.⁹

Dengan demikian, ajaran-ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelum Nabi Muhammad SAW pun disebut “Islam”. Namun, Islam untuk ajaran para nabi terdahulu hanya merupakan sifat, bukan tanda dan nama baginya, sebagaimana nama ajaran Nabi Muhammaad SAW. Hal ini karena dalam al-Qur’an tidak ditemukan kata “Islam” sebagai nama agama kecuali setelah agama ini sempurna dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Penegasan tentang agama Islam ini dalam upaya memahami makna dakwah Islam —penulis anggap penting—, terlebih di tengah-tengah arus globalisasi dan menguatnya faham pluralisme yang terkadang “terlalu ekstrim” dengan menganggap semua agama sama sehingga tidak lagi memandang penting dakwah Islam.¹¹ Padahal, tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah.¹²

Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu keniscayaan dalam keanekaragaman (pluralisme) agama. Dakwah dalam hal ini dipahami sebagai sebuah upaya dan ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumen untuk melakukan penilaian. Dari hakikat sifat penilaian itu, maka tujuan dakwah tidak lain adalah kepasrahan dan ketundukan yang beralasan, bebas, dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Dakwah bukan hasil sikap atau ilusi dan bukan semata penarik emosi sehingga tanggapannya lebih bersifat pura-pura. Keputusan yang diambil harus berupa hasil tindakan akal diskursif.¹³

Dakwah pada akhirnya merupakan kewajiban setiap pribadi muslim karena secara filosofis tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali antara fitrah yang ada dalam diri manusia (*fitrah al-majbullah*) dengan fitrah agama Islam yang diwahyukan (*fitrah al-munjjzalah*). Oleh karena itu, dakwah harus dilaksanakan dengan landasan cinta kasih kepada sesama manusia dengan tujuan menyadarkan dan menyelamatkan manusia dari tirani *Thogut*. Hal ini karena pada hakikatnya manusia berasal dari umat yang satu (*ummatan wahidatan*).¹⁴

Di samping itu, sebagaimana diungkap di paragraf awal tulisan ini, bahwa agama Islam adalah agama kemanusiaan yang ajarannya sesuai dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Seruan untuk menyeru agama yang benar itu juga dikaitkan

dengan fitrah tersebut sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surah ar-Rum ayat 30.¹⁵

Pengaitan ini dimaksudkan untuk mengingatkan para juru dakwah (*da'i*) bahwa menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama, sekali lagi harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi kemanusiaan manusia sendiri. Oleh karena itu, sangat beralasan jika nabi dan rasul pun tidak diperkenankan oleh Allah SWT untuk memaksakan pengetahuan dan ajaran kebenarannya kepada orang lain.

Beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini antara lain sebagai berikut.

1. Q.S. Yunus: 99:

Jika seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah berimanlah semua di muka bumi tanpa kecuali. Apakah engkau (Nabi Muhammad SAW) memaksa manusia sehingga mereka beriman semua?¹⁶

2. Q.S. al-Kahfi: 29:

Dan katakanlah, "yang hak itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa beriman hendaklah beriman, barang siapa kafir, hendaklah ia kafir.

3. Q.S. al-Baqoroh: 256:

Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Oleh karena itu, siapa yang ingkar kepada *thogut* dan beriman kepada Allah SWT, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁷

Adapun maksud dari ayat ini adalah tidak adanya pemaksaan dalam beragama yang datang dari Allah. Setiap manusia diberi kesempatan untuk memilih agamanya sendiri. Hal ini karena apa yang disebut agama itu merupakan perbuatan hati yang dilakukan sebagai kewajiban. Pengungkapan di atas menggunakan penafikan mutlak bagi suatu perbuatan "ikrah" (pemaksaan). Gaya ungkap ini dimaksudkan untuk menetapkan pengingkaran keberadaannya secara total. Ungkapan seperti itu dimaksudkan untuk menetapkan pengingkaran keberadaannya dari alam nyata. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan alasan pengingkaran terhadap pemaksaan itu, yakni karena telah jelas perbedaan yang benar dari yang salah, atau yang lurus dari yang sesat. Jalan menuju kebenaran atau jalan agama yang benar telah tampak dengan jelas sekali. Oleh karena itulah manusia sendiri yang berhak menentukan pilihannya.

Dengan demikian, pemaksaan dalam memeluk agama itu tidak mungkin karena agama bukanlah sekadar kata-kata *verbalistik* yang hanya

cukup diucapkan dengan lidah, juga bukan upacara-upacara ritual yang cukup dilakukan secara lahir. Agama adalah akidah, ekistensi hidup, dan pola pikir.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat kita tarik beberapa alasan mengapa tidak boleh memaksakan agama, antara lain: *pertama*, agama Allah dinamai Islam (damai), menghendaki kedamaian dalam segala bentuk. *Kedua*, jalan yang benar telah jelas dari jalan yang salah. Sangat wajar dan alamiah jika seseorang memilih jalan yang benar dan tidak memilih jalan yang sesat. *Ketiga*, tugas Rasulullah Muhammad SAW hanyalah menyampaikan pesan dakwah, tidak untuk memaksa atau menguasai manusia untuk menerimanya. Dalil-dalil yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

1. Q.S. al-Ghasyiyah: 21-22;

Maka berilah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.

2. Q.S. al-An'am: 3;

Sesungguhnya kami telah menunjukkan jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur.

3. Q.S. al-An'am: 149;

Katakanlah Allah mempunyai *hujjah* yang jelas dan kuat, maka jika Dia menghendaki pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semua.

Demikianlah bahwa dalam ajaran Islam, keberadaan harus didasarkan pada kesadaran manusia sendiri. Tidak diperbolehkan adanya pemaksaan. Memeluk suatu agama tertentu merupakan hak manusia di muka bumi. Dakwah bukanlah perang dan memperbanyak pengikut. Lapangan dakwah adalah akidah dan keyakinan. Medannya adalah hati dan pikiran. Hati hanya bisa disentuh dengan hati.

Hanya saja ada beberapa hal yang biasanya mengganggu aktivitas dakwah manakala seorang *da'i* yang memiliki penilaian berbeda atas diri dan orang lain yang beda agama (*double standars*).¹⁸ Misalnya, standar yang menimbulkan kebingungan itu adalah standar bahwa agamakulah yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya konstruksi manusia—atau mungkin juga berasal dari Tuhan, tetapi telah dirusak oleh konstruksi manusia. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajat keabsahan teologis di bawah agama kita sendiri.¹⁹ Lewat standar ganda inilah kita menyaksikan bermunculannya perang klaim-klaim kebenaran dan janji penyelamatan yang kadang-kadang kita melihatnya berlebihan dari satu

agama atas agama lain. Melalui standar ganda inilah muncul prasangka-prasangka sosiologis dan teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antarumat beragama

Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Bagaimana memahami tugas menegakkan kewajiban dakwah di tengah keanekaragaman agama sehingga dakwah yang dilaksanakan tidak melanggar nilai-nilai kebebasan orang lain. Penegasan ini dalam upaya memahami perintah dakwah terlebih di tengah-tengah arus globalisasi dan menguatnya faham pluralisme yang terkadang “terlalu ekstrim” dengan menganggap semua agama sama sehingga tidak lagi memandang penting dakwah Islam. Padahal tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah.²⁰

MEKANISME DAKWAH DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Berdasarkan uraian tulisan ini, kita dapat merumuskan bagaimana mekanisme dakwah (penyiaran agama) yang layak dilakukan dalam masyarakat majemuk, yang setiap individunya tentu menghendaki kebebasan beragama. Beberapa mekanisme yang bisa diaplikasikan antara lain: *pertama*, dengan menghilangkan unsur-unsur kebencian. Dakwah difungsikan sebagaimana mestinya, yakni untuk memberi nasihat, petunjuk, dan meneguhkan keyakinan. *Kedua*, dakwah dilakukan dengan penuh sopan santun, tidak menyinggung perasan dan keyakinan umat lain. *Ketiga*, tentu saja dakwah dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang persuasif.

Keseluruhan mekanisme ini merupakan aplikasi dari mentalitas paradigma berpikir keagamaan yang tulus, plural, inklusif, terbuka, dan luwes. Di dunia yang bersifat plural ini sudah tidak relevan lagi model dakwah dengan hanya memperbanyak pengikut. Justru yang harus lebih dikedepankan adalah bagaimana melakukan proses-proses transformasi oleh masing-masing kelompok agama kepada para pemeluknya untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan dan integritas seseorang.

Untuk selanjutnya, menurut Amin Abdullah, kebebasan beragama sebagai paradigma berpikir yang mengandalkan adanya kerukunan beragama, perlu dikembangkan selangkah lebih maju menjadi konsep, “Dialog antar-Umat Beragama”, mengapa demikian? Karena dialog antar-agama mempersyaratkan perlunya kerjasama antarumat beragama, bukan hanya sekadar kerukunan. Dengan kata lain, kerukunan umat beragama sudah *built in* dalam konsep kerja sama. Sebaliknya, dalam konsep

kerukunaan belum tentu demikian adanya. Konsep dialog antarumat beragama akhirnya dianggap lebih *plausible* dan *viable* untuk masa-masa sekarang dan akan datang.

PENUTUP

Kebebasan beragama merupakan hak setiap individu. Menganut agama Islam merupakan fitrah alami manusia. Oleh karena itu, kewajiban dakwah bukan untuk memaksakan ajaran agama, dakwah hanya menyampaikan dan menyerukan, setiap individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih: apakah mau menerima dan mengikuti ajaran kebenaran itu, atau menolaknya. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, format dakwah yang dianggap sesuai adalah dalam bentuk dialog yang tulus, terbuka, dan tidak dilandasi kebencian karena melalui dialog semacam itu masing-masing individu dapat memberikan penilaian secara objektif terhadap realitas yang ada.

ENDNOTE

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 3.

² Beragama merupakan sifat asasi manusia yang dibawa sejak lahir. Dengan sifat asasi ini manusia akan menemukan agama yang dicarinya. Dalam Islam terkait dengan masalah relasi manusia dengan Tuhan, terdapat wahyu yang sesungguhnya membantu manusia mempertemukan kembali dengan fitrahnya dan memberi petunjuk kepada manusia untuk menyelenggarakan kehidupan yang benar sehingga ia dapat kembali kepada *Rab-Nya*. Dengan kebenaran tersebut menjadikan keimanan dan keberagamaan seseorang bukan hasil dari sebuah keterpaksaan (dalam bentuk apapun), melainkan sebuah ekspresi kesadaran dan pengetahuan akan jati diri dan eksistensinya sendiri.

³ Agama dakwah adalah agama yang di dalamnya terdapat usaha penyebarluasan ajaran kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya. Definisi ini dikemukakan oleh Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Terj. Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Wijaya, 1981), hal. 1.

⁴ Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1983), hal. 2. Lihat juga Abu Bakar Zakaria, *al-Dakwah Ila al-Islam* (Kairo: Maktabah Dar-al Arubah, TTP), hal. 8. Lihat juga Syeikh al-Babi al-Khuly, *Tazkirah al-Du'at* (Mesir: Dar al-Araby, 1952), hal. 27.

⁵ Muhammad Yasin, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), hal. 27.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 284.

⁷ Oleh karena itu, dalam Islam kebebasan beragama sebenarnya bukanlah merupakan hal baru. Sejak semula kehadirannya Islam mengakui bahwa kebebasan beragama merupakan hak fundamental bagi setiap orang. Memang karena alasan-alasan historis, teologi tradisional Islam mengenal adanya *riddah* (*murtad*). Dalam literatur fiqh *riddah* berarti kembali kepada kekafiran dari Islam atau memutuskan diri dari Islam. Lengkapnya *riddah* adalah kembalinya orang-orang Islam dan dewasa kepada kekafiran dengan kehendaknya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Lihat: as-Sayyid Sabiq, *Fiqih al-Sunah* (Beirut: Dar-al-Fikr, 1977), hal. 381. Di sana disebut juga bahwa hukuman bagi orang yang *murtad* adalah hukuman mati. Padahal al-Qur'an sendiri tidak pernah menyebutkan hukuman bagi orang-orang yang murtad, termasuk hukuman mati. Lihat: Muhammad Talbi, *Kebebasan Beragama dalam Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang isu-isu Global*, Charter Kurzman (Ed.), Terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 260. Oleh karena itu, dalam konteks sekarang, konsep *riddah* ini perlu ditata kembali karena ternyata penjatuhan hukum bunuh itu bukan karena *riddah* itu *ansich*.

⁸ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1983), hal. 2.

⁹ "Islam" juga dimaknai dengan damai, tunduk, dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tuntunan yang ada dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul. Nurcholil Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hal. 434. Dari pengertian ini maka agama-agama yang dibawa oleh para rasul sebelum Nabi Muhammad pun disebut "Islam".

¹⁰ Berkaitan dengan keterangan ini adalah firman Allah, "*Sesungguhnya agama (yang benar) disisi Allah adalah Islam*". Ayat ini mengandung pesan bahwa dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan melalui beliau sehingga siapa yang menemui Allah dengan mengikuti agama selain syariat yang dibawa Nabi Muhammad, maka tidak akan diterima oleh Allah. Lihat Ibnu al-Qosim Jaarullah Muhammad bin Umar al-Zamaksari al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf, Juz I* (Kairo: Dar al-Fikr, TTP), hal. 418. Firman Allah yang lain, "*Siapa yang mencari agama selain agama Islam maka tidaklah akan diterima agama itu dari padanya dan dia dia khirat termasuk orang-orang yang merugi* (QS.al-Imran: 85). Menurut para mufasir, kata (mencari) dengan dibubuhi "ta" mengandung makna keterpaksaan dan berat, baik hati, pikiran, dan tenaga untuk melakukannya. Hal ini karena mencari agama selain agama Islam merupakan sesuatu yang bertentangan dengan naluri manusia. Sebab naluri/fitrah manusia pada lahirnya akan patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol.I* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 132-134.

¹¹ Konsep pluralisme yang "kebablasan" ini di Indonesia banyak mendapat tantangan dan serangannya dari kalangan Islam "fundamentalis". Salah satu tokoh yang produktif memberikan serangan adalah Hartono Ahmad Jaiz. Menurut beliau faham penyamaan agama-agama sebenarnya merupakan tawaran yang mencopot keimanan seorang muslim secara sukarela tanpa merasa kehilangan, dan faham ini merupakan kebalikan dari faham fitrah Islami menjadi faham yang membuang Islam. Lihat: Hartono Ahmad Jaiz, "Membincang Kontroversi Islam Liberal", dalam

Makalah, hal. 10. Selanjutnya, menurut beliau jika semua agama itu sama mengapa Nabi Muhammad pada saat itu melakukan dakwah ke berbagai bangsa dan kabilah, termasuk mengirimkan surat-surat dakwahnya kepada raja-raja yang beragama Nasrani dan Majusi. Jumlah surat-surat Nabi itu tidak kurang dari 105 buah. Lihat Ibnu Saad, *al Thobaqoh al-Kubra* (Beirut: Dar al-Kutub, TT), hal 258-291, juga Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fath al-Bari* (Kairo: Maktabah al-Kuliyah al-Azhariyah, 1978), hal. 78.

¹² Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1983), hal. 2. Lihat juga: Abu Bakar Zakaria, *al-Dakwah ila al-Islam* (Kairo: Maktabah dar al-Aruubah, TT), hal. 8. Lihat juga Syekh al-Baby al-Khuly, *Tazkirah al-Du'at* (Mesir: Dar al-Araby, 1952), hal. 27.

¹³ Islamil Razi al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), hal. 221.

¹⁴ Q.S. al-Baqarah: 213.

¹⁵ Salmandaanis, "Metode Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Desirtasi Doktor Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.

¹⁶ Dalam ayat ini, jika Allah menghendaki, maka Dia akan membuat manusia seluruhnya terpaksa menjadi mukimn. Akan tetapi, Dia tidak melakukan hal itu, melainkan mendasarkan urusan keimanan itu kepada pilihan manusia sendiri. Ayat ini menurut Quraish Shihab, turun setelah ayat sebelumnya menjelaskan sikap Allah dan kewajiban-Nya untuk disembah serta keharusan mengikuti ajaran agama yang ditetapkan-Nya. Penjelasan demikian mungkin menimbulkan dugaan bahwa hal tersebut menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk mengikuti ajaran-Nya. Padahal untuk apa ada paksaan, Allah tidak membutuhkan sesuatu. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Keterpaksaan tidak akan membuat jiwa damai. Islam sendiri artinya damai. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal. 515.

¹⁷ Al-Zamaksari memberi keterangan ayat ini bahwa Allah tidak menjadikan urusan keimanan itu didasarkan pada *determinisme* atau keterpaksaan, tetapi harus berdasarkan keasadaran dan pilihan sendiri. Lihat al-Zamaksari, *al-Kasyaf*, hal. 160.

¹⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. lx.

¹⁹ Berkaitan dengan keterangan ini adalah firman Allah SWT, "*Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah adalah Islam*". Ayat ini mengandung pesan bahwa dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan melalui beliau. Sehingga yang menemui Allah dengan mengikuti agama selain syariat yang Nabi Muhammad SAW sampaikan, maka tidak akan diterima oleh Allah SWT. Lihat: Ibnu al-Qosim Jaarullah Muhammad bin Umar al-Zamakasari al-Khawarizmi, *al-Kasysyaf*, hal. 418. Firman Allah SWT yang lain: "*Siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah akan diterima agama itu dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi*" (Q.S.al-Imran: 85). Menurut para mufasir, mencari agama selain agama Islam merupakan sesuatu yang bertentangan dengan fitrah/naluri manusia sebab fitrah manusia pada akhirnya akan patuh dan tunduk kepada Allah. Lihat: Quraish Shihab, *Tafsir am-Misbah*, Vol. 1, hal. 132-134.

²⁰ Konsep pluralisme yang “kebablasan” ini di Indonesia banyak mendapat tantangan dan serangannya dari kalangan Islam “Fundamental”. Salah satu tokoh yang produktif memberikan serangan baik adalah Hartono Ahmad Jaiz. Menurut beliau, faham penyamaan agama-agama sebenarnya merupakan tawaran yang mencopot keimanan seorang muslim secara suka rela tanpa merasa kehilangan dan faham ini merupakan kebalikkan dari faham fitrah Islami menjadi faham yang membuang Islam. Lihat Hartono Ahmad Jaiz, “Membincang Kontroversi Islam Liberal”, dalam *Makalah*, hal. 10. Selanjutnya, menurut beliau, jika semua agama itu sama, mengapa Nabi Muhammad SAW pada saat itu melakukan dakwah ke berbagai bangsa dan kabilah, termasuk juga mengirimkan surat-surat dakwahnya kepada raja-raja yang beragama Nasrani dan Majusi. Jumlah surat-surat Nabi itu tidak kurang dari 105 buah. Lihat: Ibnu Sa’ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, hal. 258-291, juga: Ibnu Hajar al-Atsqolani, *Fath al-Bari*, hal. 78.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah (Ed.). 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta.
- Arnold, Thomas. 1981. *Sejarah Dakwah Islam*. Terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Wijaya.
- al-Atsqolani, Ibnu Hajar. 1978. *Fath al-Bari*. Kairo: Maktabah al-Kuliyat al-Azhariyyah.
- al-Faruq, Islamil Razi. 1998. *Atlas Budaya Islam*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- al-Khuly, Syekh al-Baby. 1952. *Tazkirah al-Du’at*. Mesir: Dar al-Araby.
- al-Khawarizmi, Ibnu al-Qosim Jaarullah Muhammad bin Umar al-Zamaksari. TT. *al-Kasysyaf, Juz I*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2001. “Membincang Kontroversi Islam Liberal”, dalam *Makalah*.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Rachman, Budhy Munawar. 2003. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Sa’ad, Ibnu. TT. *al-Thabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutb.
- Saad, Ibnu. TT. *al Thobaqoh al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Sabiq, as-Sayyid. 1977. *Fiqh al-Sunah*. Beirut: Dar-al-Fikr.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah Vol. I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Talbi, Muhammad. 2001. *Kebebasan Beragama dalam Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer tentang isu-isu Global*. Terj. Bahrul Ulum. Jakarta: Paramadina.
- Yasin, Muhammad. 1997. *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Zakaria, Abu Bakar. TT. *al-Dakwah Ila al-Islam*. Kairo: Maktabah Dar-al Arubah.